

## EXPRESSIVE SKILL OF CHILDREN WITH AUTISM A PSYCHOLINGUISTICS STUDY

### KEMAMPUAN EKSPRESIF ANAK AUTISME SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ahfi Hikmawati<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup> & Sumarlam<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

Email: [ahfihikmawati02@gmail.com](mailto:ahfihikmawati02@gmail.com)

[djatkika@staff.uns.ac.id](mailto:djatkika@staff.uns.ac.id)

[sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)

Submitted: 2019-04-27

Accepted: 2019-09-20

Published: 2019-09-23

DOI: 10.24036/humanus.v18i1.104084

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104084>

#### Abstract

*The expressive skill is a verbal language skill to interact with other people. The ability of children with autism to express ideas in their mind can indicate that their receptive ability works effectively. The purpose of this research was to study types of utterances the children can produce. Data in the forms of utterances produced by the children as responses to initiating acts performed by their teachers were collected. Data were then analysed to classify them in accordance to the process the utterances were produced. The results show that the children's skills in executing utterances are classified into four types of processes, i.e. word imitating (subtest CELF-R); imitating, producing word, arranging word (subtest CELF-3); expressing word, producing word, imitating word (subtest CELF-4); and continuing and mentioning word.*

**Keywords:** children, autism, utterance process, expressive skill

#### Abstrak

Kemampuan ekspresif adalah kemampuan bahasa secara verbal untuk saling berinteraksi. Anak autisme yang mampu dalam kemampuan ekspresif menandakan bahwa kemampuan reseptifnya sudah bekerja efektif. Tujuan penelitian adalah menjelaskan proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme. Data dalam bentuk tuturan yang dihasilkan anak autisme sebagai respons terhadap tuturan pemancing yang dilontarkan guru dikumpulkan dengan cara direkam dan ditranskripsi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk diklasifikasikan sesuai dengan jenis proses tuturan tersebut dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang dihasilkan para anak autisme itu dapat diklasifikasikan dalam empat jenis proses produksi, yaitu menirukan kata (subtest CELF-R); menirukan, membuat kata, menyusun

kata (subtest CELF-3); mengungkapkan kata, membuat kata, menirukan kata (subtest CELF-4); dan melanjutkan dan menyebutkan kata.

**Kata kunci:** anak, autisme, proses ujaran, kemampuan ekspresif

## Pendahuluan

Penyandang autisme di Indonesia diprediksi berjumlah 2,4 juta orang dengan pertambahan 500 orang per tahun (Triyudha, 2018). Prediksi penyandang autisme menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak anak autisme di Indonesia. Anak autisme pada dasarnya memiliki keterbatasan fungsi syaraf dan pikiran serta perkembangannya sehingga akan berbeda dengan anak normal pada umumnya yang memiliki syaraf dan pikiran lengkap. Yuwono (2012:25) menyatakan bahwa ada 3 gangguan anak autisme yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi (bahasa).

Komunikasi (bahasa) anak autisme menggunakan verbal dan nonverbal. Bahasa verbal anak autisme menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Melihat bahwa setiap anak autisme memiliki kemampuan verbal yang berbeda-beda. Beberapa anak autisme yang hanya bisa menirukan dalam bentuk kata, namun ada juga anak autisme yang sudah mampu mengungkapkan keinginannya dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Anak autisme verbal memiliki kemampuan ekspresif sehingga berbeda dengan anak autisme nonverbal yang sulit mengembangkan kemampuan ekspresif dalam bentuk bahasa. Anak autisme yang mampu dalam kemampuan ekspresif menandakan bahwa kemampuan reseptifnya sudah bekerja efektif. Keunikan yang lain dari anak autisme adalah kemampuan dalam merespon sesuatu secara langsung serta memiliki respon stimulus yang tinggi dalam merangsang dirinya selama proses pembelajaran. Keistimewaan yang berbeda antara anak autisme dengan anak normal dapat dilihat dari sisi kemampuan verbal dalam menanggapi atau merespon dan mengungkapkan sesuatu. Kemampuan verbal tersebut termasuk dalam kemampuan ekspresif.

Kemampuan ekspresif anak autisme dapat diamati dalam interaksi di sekolah. Anak autisme bisa melakukan beberapa keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara anak autisme dalam hal ini termasuk dalam kemampuan ekspresif yang diteliti dengan melihat jenjang kelas yang berbeda. Dalam jangka panjang, semakin tinggi jenjang kelas anak autisme, maka kemampuan ekspresif mereka akan semakin tinggi pula. Penelitian dengan pendekatan psikolinguistik tentang anak autisme masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Namun, ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian yang sejenis atau terkait dengan anak autisme dan kemampuan ekspresif. Diantaranya penelitian dari Amral (2015), Della (2014), Justice (2008), Gibson (2012), Maljaars (2012), dan Martina (2014).

Amral (2015) membahas peran pengasuh (orang tua) dalam mengatasi keterlambatan produksi berbicara anak hiperautis (studi etnografi komunikasi 'valensi' siswa penderita hiperautis di kota Jambi). Sementara, Maljaars, Noens, Scholte, & Berckelaer-Onnes (2012) meneliti anak autisme dari sisi penelitian kuantitatif mengenai keterlambatan bahasa anak *autistic disorder*: perbedaan antara kemampuan reseptif dan ekspresif dan penyebab bahasa yang bersamaan.

Justice, Mashburn, Pence, Khara, & Wiggins (2008) membahas mengenai penilaian percobaan pada kurikulum bahasa prasekolah: pengaruh pada kemampuan ekspresif

bahasa anak-anak. Sementara itu, Gibson, Oller, Jarmulowicz, & Ethington (2012) meneliti mengenai ketidakseimbangan reseptif dan ekspresif dalam kosa kata awal pada pembelajar bahasa kedua: ketahanan dan mekanisme yang terjadi.

Della (2014) meneliti mengenai proses komunikasi nonverbal yang dilakukan guru pada anak-anak autisme di Yayasan Pelita Bunda *Therapy Center* Samarinda. Sementara Martina (2014) meneliti hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C "Bina Anak Bangsa" Kota Pontianak. Hambatan bahasa tersebut dilihat dari faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat celah yang bisa diteliti lebih lanjut dari kemampuan bahasa anak autisme. Hal ini disebabkan para peneliti sebelumnya masih meninggalkan beberapa permasalahan yang dapat diteliti lebih lanjut. Pertama, peneliti sebelumnya hanya terfokus pada komunikasi verbal dan nonverbal anak autisme. Kedua, peneliti sebelumnya hanya meneliti dengan membandingkan reseptif dan ekspresif secara kuantitatif karena ada ketidakseimbangan dari kedua bahasa. Ketiga, peneliti sebelumnya membahas keterlambatan kemampuan reseptif atau ekspresif. Keempat, peneliti sebelumnya membahas hambatan berbahasa anak. Para peneliti sebelumnya belum meneliti lebih mendalam tiap kemampuan baik itu kemampuan ekspresif atau kemampuan reseptif. Salah satu dari kemampuan tersebut dapat dibahas lebih mendalam agar arah penelitian jelas dan terang.

Penelitian ini pada dasarnya berupaya mengungkap kualitas bahasa kemampuan ekspresif dari proses ujaran anak autisme. Anak autisme yang mampu dalam kemampuan ekspresif menandakan bahwa kemampuan reseptifnya efektif. Oleh karena itu penelitian ini hanya mengambil kemampuan ekspresif agar memperdalam secara kualitas kebahasaan anak autisme. Berkaitan dengan latar belakang, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini menjelaskan proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme.

## Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Surakarta, Jalan Raden Mas Said No. 111, Punggawan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57132. Lokasi penelitian harus dapat memenuhi syarat lokasi yang ditentukan oleh Spradely (dalam Santosa, 2017:49), yaitu tempat, partisipan, dan kejadian. Di Sekolah Luar Biasa Surakarta terdapat tempat, partisipan, dan kejadian. Ketiga syarat lokasi yang ditentukan Spradely di atas mengisyaratkan adanya ketersediaan data yang mencakup tempat, partisipan, dan kejadiannya agar penelitian mempunyai cukup data yang ditangkap di dalam lokasi tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan penelitian adalah anak autisme tingkat SD dan guru. Dokumen yang digunakan adalah dokumen pendukung latar belakang dari kondisi anak autisme. Sementara itu, data dari penelitian ini adalah tuturan anak autisme dengan guru.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang mengandung kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakarta. Teknik

penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam hal pencatatan, penelitian ini menggunakan transkripsi ortografis karena mengungkap masalah kebahasaan dari kemampuan ekspresif anak penderita autisme pada proses pembelajaran. Selanjutnya teknik simak diimbangi dengan teknik catat yang bertujuan untuk melakukan pencatatan proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakarta.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi non-partisipasi. Teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat dalam proses tuturan anak autisme dengan guru saat proses pembelajaran. Peneliti hanya mengamati yang diteliti (tuturan anak autisme dengan guru saat proses pembelajaran) secara langsung maupun tidak langsung dengan alat bantu seperti kamera, alat perekam suara atau gambar.

Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang dipilih adalah subjenis metode ortografis. Alat penentu metode ortografis berupa tulisan dari rekaman yang telah ditranskripsi secara ortografis. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar: teknik pilah unsur penentu, pembeda tulisan/bahasa sebagai daya pilah. Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB). Metode penyajian hasil analisis data penelitian ini adalah metode informal dengan teknik hasil penjabaran metode penyajian berupa perumusan kata-kata dalam bentuk kalimat yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah artikel penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengukuran kemampuan ekspresif dengan menggunakan *The Bus Story*. Berikut kutipan yang diambil dari Renfrew, C., 1991 (dalam Ramsden, Gina Conti., Clair, Michelle C. St., Pickles, Andrew., Durkin, 2012:1721) mengenai kemampuan ekspresif diukur dengan tiga proses: menirukan kata (*subtest CELF-R*); menirukan, membuat kata, menyusun kata (*subtest CELF-3*); dan mengungkapkan kata, membuat kata, menirukan kata (*subtest CELF-4*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan ada empat proses ujaran untuk mengukur kemampuan ekspresif. 1) Menirukan kata (*subtest CELF-R*); 2) Menirukan, membuat kata, menyusun kata (*subtest CELF-3*); 3) Mengungkapkan kata, membuat kata, menirukan kata (*subtest CELF-4*); 4) Melanjutkan dan menyebutkan. Berikut ini proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakarta.

### Hasil

#### Menirukan kata (*subtest CELF-R*)

Menirukan kata (*subtest CELF-R*) dipakai untuk mengukur/mengetahui proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakarta yang dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut.

Data (1.1)

- Guru : *Sekarang tanggal 14 nggih. Tanggal? Berapa?*  
(*Em..pat be..las*)  
Siswa : *Em..pat be..las*

- Guru : *Yang keras. (Em..pat be..las)*  
 Siswa : *Em..pat be..las*  
 Guru : *Apa?*  
       *(Pe..bu..ari)*  
 Siswa : *Pe..bu..ari.*  
 Guru : *Lagi. (Pe..bu..ari)*  
 Siswa : *Pe..bu..ari.*  
 Guru : *Ya bagus tos dulu. Tadi kita sudah belajar apa?*  
       *Belajar (ma..te..ma..ti..ka)*  
 Siswa : *Ma..te..ma..ti..ka.*  
 Guru : *Sekali lagi. (ma..te..ma..ti..ka)*  
 Siswa : *Ma..te..ma..ti..ka.*  
 Guru : *Ya bagus tos dulu.*

Data (1.1) menggambarkan proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan yang diujarkan siswa bernama Refa yang berdialog dengan guru: Pak Surono di SLB Negeri Surakarta saat memulai pelajaran. Saat berkomunikasi Refa mampu merespon dengan baik walaupun respon secara verbal masih dalam tahap menirukan dengan suara yang masih pelan. Kemampuan ekspresif Refa terlihat dari dialog data (1.1) menirukan persuku kata apa yang diucapkan Pak Surono sebagai gurunya saat membuka pelajaran. Verbal yang dimiliki Refa lebih dominan suara sengau. Selain itu Refa dalam berkomunikasi masih memerlukan pancingan atau rangsangan dari orang yang berkomunikasi dengannya. Untuk respon perintah Refa mampu memahami dan melaksanakan dengan baik. Dalam hal kepatuhan saat proses pembelajaran sudah dimiliki Refa.

Data (1.2)

- Guru : *Hust.. Mulutnya diam dulu. Mulutnya diam dulu*  
       *bisa ndak?*  
 Siswa : *Bisa.*  
 Guru : *Mau dapat nol terus?*  
       *Nggak Bu.*  
 Siswa : *Nggak Bu.*  
 Siswa : *Mau dapat nol terus?*  
 Guru : *Terus.*  
 Siswa : *Mau dapat nol terus? Mau? Tidak Bu.*  
 Guru : *Tidak Bu.*  
 Siswa : *Mau dapat nol terus?*  
 Guru : *Tidak Bu.*

Data (1.2) terdapat proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan yang diujarkan siswa bernama Fikri dari dialog dengan guru yang bernama Bu Novi di SLB Negeri Surakarta pada proses pembelajaran kelas. Kemampuan ekspresif Fikri pada proses pembelajaran dari dialog di atas tergambar bahwa Fikri terkadang masih belum memahami dan menerima perkataan guru. Ketika Bu Novi bertanya mengulangi sampai empat kali dengan pertanyaan yang sama. Hal tersebut karena kebiasaan Fikri yang bicara sendiri atau ngoceh sendiri di kelas sehingga memengaruhi konsentrasi saat belajar. Respon Fikri dari pertanyaan Bu Novi dijawab dengan cara menirukan apa yang sudah diucapkan Bu Novi setelah pertanyaan selesai. Hal itu menandakan bahwa Fikri dalam kemampuan ekspresif terkadang masih tahap menirukan orang yang mengajar

bicara dan menunggu pancingan guru untuk membantu menjawab. Namun saat Fikri mampu fokus dan berkonsentrasi, dia mampu menjawab dengan baik. Terlihat dari data dialog di atas saat guru menanyakan mulutnya bisa diam ndak, Fikri mampu menjawab bisa dengan jelas tanpa ada pancingan atau menirukan gurunya. Verbal yang dimiliki Fikri sudah jelas pengucapannya. Hanya saja kebiasaan ngomong sendiri di kelas membuat konsentrasi terganggu, tidak memahami dan merespon dengan baik perkataan guru.

Data (1.3)

- Guru : *Main apa kakaknya ini?*  
Siswa : *Di alun-alun.*  
Guru : *Owh di alun-alun ini. Ini main apa ini?*  
*Selun...*  
Siswa : *Selintik.*  
Guru : *..cur.*  
Siswa : *Seluncur.*

Data (1.3) menggambarkan proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan yang diujarkan siswa bernama Marko saat berdialog dengan guru: Bu Christiana di SLB Negeri Surakarta pada proses pembelajaran. Komunikasi antara Marko dan Bu Christin terjadi saat Bu Kristin memperlihatkan kartu yang berisi gambar bermain seluncur. Ketika Bu Christin menanyakan kartu gambar, Marko mampu merespon/menjawab pertanyaan Bu Christin meskipun belum tepat. Saat belum tepat itulah Bu Christin memancing Marko untuk mengamati permainan apa yang ada di gambar. Dari data (1.3) memperlihatkan saat Marko belum bisa menjawab, Bu Christin memancing lagi dengan cara memberikan bantuan pemenggalan suku kata *selun-* yang akhirnya Marko merespon dengan jawaban yang belum tepat lagi. Setelah suku kata terakhir *-cur* diucapkan Bu Christin, barulah Marko menirukan jawaban yang sudah diutarakan gurunya tadi. Verbal yang dimiliki Makro sudah jelas. Dalam hal kemampuan ekspresif yang dimiliki Marko terkadang masih memerlukan pancingan sehingga menunggu untuk menirukan orang yang mengajak komunikasi. Walaupun sebenarnya Marko mampu memahami dan merespon perkataan orang yang mengajak komunikasi meski belum tepat.

Berdasarkan data (1.1) sampai (1.3) dapat diamati bahwa untuk menghasilkan kemampuan ekspresif cara yang dilakukan guru adalah memberikan fokus kontak mata. Fokus kontak mata antara anak autisme dengan guru merupakan hal yang sangat penting karena tanpa adanya kontak mata anak autisme kurang mengerti saat diajak berkomunikasi. Selain kontak mata, kemampuan ekspresif anak autisme dilakukan dengan cara guru memberikan pancingan/stimulus kode pada suku kata pertama yang akan diucapkan anak autisme. Selain itu untuk menghasilkan kemampuan ekspresif dilakukan dengan cara guru memberikan tekanan dan pengulangan pertanyaan sampai jawaban yang diucapkan anak autisme tepat.

*Menirukan, membuat kata, menyusun kata (subtest CELF-3)*

Menirukan, membuat kata, menyusun kata (*subtest CELF-3*) dipakai untuk mengukur/mengetahui proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakara yang dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut.

Data (2.1)

- Guru 2 : *Apa itu musholla?*  
 Guru 1 : *Tempat apa?*  
 Siswa : *Sholat*  
 Guru 1 : *Owh.. tempat sholat (Allahu Akbar). Musholla itu tempat sholat. Coba Lucky buat kalimat dengan kata Musholla.  
 Gimana ada kata-kata mushollanya.  
 Buat kalimatnya yuk.*  
 Siswa : *Musholla adalah tempat untuk agama islam.*  
 Guru 2 : *Tempat ibadah.*  
 Guru 1 : *Musholla..*  
 Siswa : *Tempat ibadah.*  
 Guru 2 : *Ulangi.*  
 Siswa : *Musholla adalah tempat beribadah umat islam.*

Data (2.1) terdapat proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan, membuat kata, dan menyusun kata diujarkan oleh siswa 1 bernama Lucky yang berdialog dengan guru 1: Bu Erni dan guru 2: Bu Wulan. Berawal dari tema pembelajaran mengenai jalan-jalan bersama mengelilingi sekolah dan duduk di depan musholla. Secara psikologi kondisi Lucky mampu menerima dan memahami perkataan orang yang mengajak berbicara sehingga saat ditanya apa itu musholla dan membuat kalimat dengan kata musholla, Lucky mampu merespon dengan jawaban yang tepat. Itu menandakan bahwa kemampuan bahasa anak sudah mampu memahami dan merespon dengan baik. Meskipun ada beberapa hal yang terkadang masih butuh pancingan atau rangsangan. Misalnya saat membuat kalimat dengan baik, bu guru memberikan pancingan agar Lucky mampu mengulangi kalimat yang dibuatnya agar berterima. Kemampuan ekspresif yang dimiliki Lucky berdasarkan data (2.1) sudah dalam tahap menirukan (ada pancingan/rangsangan dari guru), membuat, dan menyusun kata sendiri dengan bahasa yang sudah jelas pengucapannya.

Data (2.2)

- Guru 1 : *Apa ini? (Becak)*  
 Siswa : *Becak.*  
 Guru 1 : *Pintar. Lucky buat kalimat dengan kata becak.  
 Ayo bisa tidak?*  
 Guru 2 : *Gimana Luc?*  
 Guru 1 : *Gampang lho.. becak itu kan buat dinaikin.*  
 Guru 2 : *Lucky naik..*  
 Siswa : *Lucky berangkat sekolah naik becak.*  
 Guru 1 dan 2 : *Owh..pintar hebat.*

Data (2.2) menggambarkan proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan, membuat kata, dan menyusun kata diujarkan oleh siswa bernama Lucky yang berdialog dengan guru 1: Bu Erni, dan guru 2: Bu Wulan di SLB Negeri Surakarta pada proses pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran Bu Erni memperlihatkan sebuah gambar becak dan mengucapkan supaya siswa-siswa lain juga mengikutinya. Selanjutnya Bu Erni meminta Lucky membuat kalimat dengan kata becak. Setelah beberapa menit menunggu jawaban Lucky, Bu Erni memberikan rangsangan/pancingan jika becak itu kan buat dinaikin. Bu Wulan juga memberikan pancingan dengan berkata bahwa Lucky

naik. Pancingan/rangsangan dari kedua guru akhirnya mampu membuahkan hasil. Kemampuan ekspresif anak tersebut sudah dalam tahap menyusun dan membuat kalimat dengan bahasa serta artikulasi yang jelas.

Berdasarkan data (2.1) dan (2.2) dapat diamati bahwa kemampuan ekspresif anak autisme yang bernama Lucky sudah dalam bentuk tataran kalimat. Hal itu tak terlepas dari guru yang memberikan pancingan/rangsangan secara verbal agar kalimat yang diucapkan Lucky berterima. Selain pancingan/rangsangan dari guru, hal yang terpenting adalah fokus kontak mata antara anak dan guru. Tanpa fokus kontak mata, pancingan/rangsangan dari guru tak ada guna.

*Menirukan kata, membuat kata, mengungkapkan kata (subtest CELF-4)*

Menirukan kata, membuat kata, mengungkapkan kata (*subtest CELF-4*) dipakai untuk mengukur/mengetahui proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakara yang dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut.

Data (3.1)

- Guru : *Kalau dapat nol ketawa ya. Iya ketawa?*  
Siswa : *Good. Ngak.*  
Guru : *Seneng dapat nol seneng? Fikri dapat nol seneng?*  
Siswa : *Seneng.*  
Guru : *Seneng dapat nol?*  
Siswa : *Nol.*  
Guru : *Dapat nol kok seneng lho. Nah, nol itu jelek.*  
Siswa : *Dapat nol.*

Pada data (3.1) menunjukkan proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan, membuat, dan mengungkapkan kata (*subtest CELF-4*). Kemampuan ekspresif terlihat pada data (3.1) yang diujarkan oleh siswa bernama Fikri berdialog dengan guru bernama Bu Novi ketika proses pembelajaran di kelas. Percakapan itu terjadi saat selesai membahas pekerjaan rumah dan hasil yang diperoleh Fikri adalah nol. Sebab tidak ada yang benar satupun jawabannya. Kemampuan bahasa yang dimiliki Fikri sudah mampu mengungkapkan perasaan kesal saat bu Novi menekan mengenai perolehan nilai nol sehingga muncul ungkapan dari Fikri *dapat nol*. Selain itu kondisi Fikri sudah mampu menerima dan memahami perkataan orang walau responnya ada yang kurang tepat sehingga pertanyaan dari Bu Novi diulang lagi sampai tiga kali. Penyebab respon/jawaban yang diujarkan Fikri kurang tepat ketika ditanya adalah fokus dan konsentrasi terkadang masih harus diingatkan. Sehingga respon/jawaban dari Fikri menirukan pertanyaan Bu Novi setiap kata terakhirnya. Seperti *Fikri dapat nol seneng? Seneng. Seneng dapat nol? Nol*. Kemampuan ekspresif yang dimiliki Fikri berdasarkan data (3.1) dalam tahap menirukan (meniru setiap kata terakhir dari pertanyaan), membuat, dan mengungkapkan dengan bahasanya sendiri secara jelas pengucapannya.

Data (3.2)

- Guru : *Anjing mana?*  
Siswa : *Ini.*  
Guru : *Pinter. Coba yang suaranya kukkuruyuk.*  
Siswa : *Ini.*  
Guru : *Pinter. Tos dulu Marko.*  
*Yey..hebat.*

Siswa : *Habis.*  
 Guru : *Owh iya habis.*

Proses ujaran kemampuan ekspresif tahap menirukan, membuat, dan mengungkapkan kata (*subtest CELF-4*) terdapat pada data (3.2). Kemampuan ekspresif diujarkan oleh siswa bernama Marko yang berdialog dengan guru bernama Bu Kristin pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan Bu Kristin menggunakan media kartu gambar. Kondisi Marko sudah mampu menerima dan memahami perkataan orang sehingga saat Bu Kristin mengajukan pertanyaan mana gambar anjing, ayam dari kartu gambar yang terletak di depan meja Marko, Marko mampu merespon dengan jawaban yang tepat. Setelah kartu gambar habis ditebak semua, Marko mengungkapkan dengan kata *habis* ke Bu Kristin. Ungkapan Marko disambut hangat dan antusias oleh Bu Kristin. Kemampuan ekspresif yang dimiliki Marko pada data (3.2) sudah mampu dalam tahap mengungkapkan kata *habis* dengan jelas.

Berdasarkan data (3.1) dan (3.2) dapat diamati bahwa untuk menghasilkan kemampuan ekspresif anak autisme cara yang dilakukan guru dengan memberikan peringatan/teguran secara verbal agar mau fokus, memberikan pancingan pengulangan kata dari pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, pancingan secara nonverbal juga digunakan guru melalui media kartu gambar untuk mendukung kemampuan ekspresif anak autisme.

Melanjutkan dan menyebutkan.

Selain ketiga proses ujaran di atas, ditemukan lagi proses ujaran dari kemampuan ekspresif anak autisme yaitu melanjutkan dan menyebutkan. Proses ujaran tersebut terjadi pada proses pembelajaran di SLB Negeri Surakara yang dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut.

Data (4.1)

Guru : *Sebutkan 3 macam benda!*  
 Siswa : *Padat, cair, gas.*  
 Guru : *Lha wis wis, ndak bisa diam nggak bisa diam.  
 Fikri, tangan dilipat mulutnya diam.  
 Sebutkan contoh benda padat Fikri!*  
 Siswa : *Penggaris, hamis.*

Kemampuan ekspresif tahap menyebutkan diujarkan oleh siswa bernama Fikri berdialog dengan guru bernama Bu Novi pada proses pembelajaran di kelas dengan materi pembelajaran macam-macam benda. Kemampuan ekspresif yang dimiliki Fikri sudah mampu menyebutkan macam-macam benda sehingga dapat dikatakan bahwa Fikri sudah memahami dan menerima perkataan orang. Selain itu saat berkomunikasi Fikri sudah merespon dengan baik jika diberi pertanyaan-menjawab. Secara verbal kemampuan ekspresif yang dimiliki Fikri sudah mampu pada tahap menyebutkan dan mengutarakan dengan jelas. Hanya saja kebiasaan berbicara sendiri yang terkadang membuat konsentrasi pembelajaran terganggu.

Data (4.2)

Guru : *Mulutnya bisa diam nggak. Sifat benda cair.  
 Bentuknya mengikuti apa? Mengikuti apa? Tem..*  
 Siswa : *Tempat.*  
 Guru : *Tempatnya. Kalo airnya dimasukkan mangkok,  
 bentuknya seperti? Manq..*

- Siswa : Mangkok.  
Guru : Mangkok.  
*Dimasukkan tadi Bu Novi tuang ke dalam tutup botol. Bentuknya seperti? Tutup.*
- Siswa : Botol.  
Guru : *Dimasukkan lagi ke dalam botol. Bentuknya seperti? Seperti apa?*
- Siswa : Botol.

Data (4.2) menunjukkan kemampuan ekspresif tahap melanjutkan diujarkan oleh siswa bernama Marko dengan guru bernama Bu Kristin pada proses pembelajaran di kelas mengenai materi benda cair. Kemampuan ekspresif yang terakhir adalah melanjutkan. Pada dasarnya anak autisme memiliki verbal yang berbeda-beda. Untuk proses ujaran tahap melanjutkan, diujarkan karena perlunya pancingan dari lawan yang berdialog. Hal itu terjadi karena kondisi psikis anak autisme yang berbeda. Dari data (4.2) ditemukan tiga kata yang keluar dari proses melanjutkan perkataan guru. Perkataan guru dilontarkan untuk memberikan pancingan agar siswa berani menjawab dan memahami materi.

Berdasarkan data (4.1) dan (4.2) dapat diamati bahwa untuk menghasilkan kemampuan ekspresif anak autisme cara yang dilakukan guru dengan memberikan teguran dan perintah agar mau fokus/konsentrasi. Selain itu guru memberikan pancingan/rangsangan verbal pada suku kata pertama. Setelah suku kata pertama diucapkan guru, anak autisme mampu mengujarkan suku kata berikutnya sehingga menghasilkan sebuah kata.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan ada empat proses ujaran untuk mengukur kemampuan ekspresif. 1) Menirukan kata (subtest CELF-R); 2) Menirukan, membuat kata, menyusun kata (subtest CELF-3); 3) Mengungkapkan kata, membuat kata, menirukan kata (subtest CELF-4); 4) Melanjutkan dan menyebutkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyanti, Hitipeuw, & Huda Dalam penelitian Cahyanti, Hitipeuw, & Huda (2014:125-129) mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak autisme dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan ABA (Applied Behaviour Analysis) terhadap perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak autisme. Penelitian ini dengan penelitian Cahyanti, Hitipeuw, & Huda dapat dihubungkan dari sisi pendekatan pembelajaran. Guru yang mampu melakukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi/lingkungan anak autisme akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang dihasilkan anak. Kemampuan bahasa anak yang sudah tahap mengungkapkan, menyusun, dan menyebutkan, menandakan pendekatan saat proses pembelajaran sudah berhasil.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian McDaniel, Yoder, Woynaroski, & Watson. Penelitian McDaniel, Yoder, Woynaroski, & Watson (2018:1426-1439) meneliti kaitan ketidaksesuaian kosa kata reseptif-ekspresif pada anak ASD (autism spectrum disorder) prasekolah. Hubungan penelitian ini dengan penelitian McDaniel, Yoder, Woynaroski, & Watson adalah kemampuan reseptif-ekspresif anak autisme dapat diamati di beberapa jenjang sekolah. Jenjang prasekolah dan sekolah dasar menjadi jenjang yang cukup produktif untuk melihat kemampuan bahasa anak. Maka

penelitian ini sejalan dengan penelitian McDaniel, Yoder, Woynaroski, & Watson untuk membahas kemampuan bahasa di jenjang tersebut.

Penelitian Fatmawati mendukung penelitian ini sebab pembahasan pemerolehan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat pemerolehan bahasa anak akan semakin besar tingkat kemampuan ekspresif anak ditinjau dari kajian psikolinguistik. Fatmawati (2015:63-75) pernah melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu.

Kajian mengenai anak autisme pernah diteliti oleh Duli (2015:311-321) yang membahas mengenai komunikasi nonverbal anak autisme di SLB Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak autisme adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya. Perilaku yang anak autisme tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan orang. Penelitian Duli mendukung penelitian ini. Hal itu terlihat dari pembahasan komunikasi nonverbal anak autisme yang dapat dihubungkan juga dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat dijadikan bahan untuk membahas kemampuan berbahasa. Komunikasi nonverbal mampu mendukung dan membantu kemampuan bahasa anak autisme. Melalui komunikasi nonverbal misalnya kontak mata atau sentuhan dengan barang anak akan lebih mudah memahami (reseptif) dan mampu mengucapkan (ekspresif) sesuai keinginan.

## Simpulan

Hasil penelitian ini ditemukan ada empat proses ujaran untuk mengukur kemampuan ekspresif. 1) Menirukan kata (subtest CELF-R); 2) Menirukan, membuat kata, menyusun kata (subtest CELF-3); 3) Mengungkapkan kata, membuat kata, menirukan kata (subtest CELF-4); 4) Melanjutkan dan menyebutkan. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal mengukur kemampuan ekspresif. Perbedaan terlihat pada tahap keempat. Penelitian sebelumnya proses ujaran untuk mengukur kemampuan ekspresif ditemukan 3, namun dalam penelitian ini diperoleh 4 tahap untuk mengukur kemampuan ekspresif. Jadi, hasil penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dari teori yang digunakan. Pengembangan yang ditemukan adalah proses ujaran kemampuan ekspresif tahap melanjutkan dan menyebutkan. Proses ujaran kemampuan ekspresif tahap melanjutkan dan menyebutkan belum ada dalam penelitian/teori sebelumnya. Proses ujaran dari kemampuan ekspresif tiap anak autisme menunjukkan perbedaan. Masing-masing kemampuan anak tidak mampu disamakan satu sama lain. Ada anak autisme yang hanya bisa menirukan atau melanjutkan, namun ada juga yang sudah dalam tataran menyusun, mengungkapkan, dan menyebutkan. Kemampuan ekspresif anak autisme bisa terus meningkat asal rutin diajak berkomunikasi. Jadi, perlu terus didampingi agar terbiasa merespon/mengungkapkan secara verbal. Penelitian ini

disadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan maka kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi menghasilkan tulisan yang berkualitas.

## Rujukan

- Amral, S. (2015). Peran pengasuh (orang tua) dalam mengatasi keterlambatan produksi berbahasa Anak-anak penderita hiperautis (Studi etnografi linguistik pada Valian siswa penderita hiperautis di Kota Jambi). *Tarbawiyah*, 12(01), 19–40.
- Cahyanti, M. N., Hitipeuw, I., & Huda, A. (2014). Peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak autis dengan menggunakan pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis). *Jurnal P3LB*, 1(2), 125–129.
- Della, P. O. (2014). Penerapan metode komunikasi non verbal yang dilakukan guru pada Anak-anak autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 114–128.
- Duli, E. O. (2015). Komunikasi nonverbal anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 311–321.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Jurnal Lentera*, 18(1), 63–75.
- Gibson, T. A., Oller, D. K., Jarmulowicz, L., & Ethington, C. A. (2012). The receptive-expressive gap in the vocabulary of young second-language learners: robustness and possible mechanisms. *Bilingualism: Language and Cognition*, 15(1), 102–116. <https://doi.org/10.1017/S1366728910000490>
- Justice, L. M., Mashburn, A., Pence, Khara, L., & Wiggins, A. (2008). Experimental evaluation of a preschool language curriculum: influence on Children's expressive language skills. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 51(4), 983–1001.
- Maljaars, J., Noens, I., Scholte, E., & Berckelaer-Onnes, I. Van. (2012). Language in low-functioning Children with autistic disorder: differences between receptive and expressive skills and concurrent predictors of language. *Springer*, 42, 2181–2191. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1476-1>
- Martina. (2014). Hambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus di Bina Anak Bangsa Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40.
- McDaniel, J., Yoder, P., Woynaroski, T., & Watson, L. R. (2018). Predicting receptive–expressive vocabulary discrepancies in preschool Children with autism spectrum disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 61, 1426–1439. [https://doi.org/10.1044/2018\\_jslhr-l-17-0101](https://doi.org/10.1044/2018_jslhr-l-17-0101)
- Ramsden, Gina Conti., Clair, Michelle C. St., Pickles, Andrew., Durkin, K. (2012). Developmental trajectories of verbal and nonverbal skills in individuals with a history of specific language impairment: from childhood to adolescence. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 55, 1716–1735. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2012/10-0182\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2012/10-0182))
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan* (1st ed.; M. H. Dr. Dwi Purnanto,

ed.). Surakarta: UNS Press.

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Revisi). Bandung: Angkasa.

Triyudha, A. (2018). *Tren penderita autisme meningkat*. Retrieved from <http://www.harnas.co/2018/04/01/tren-penderita-autisme-meningkat>

Yuwono, J. (2012). *Memahami anak autistik (Kajian Teoretik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.